JAWI Volume 06 Nomor 02 Tahun 2023

ISSN:2622-5522 (p); 2622-5530 (e)
*http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi,*
*DOI*: https://doi.org/10.24042/00202361889300

# Mandar dalam Arus Perjuangan Bangsa Indonesia

Marsupian*
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Marsupian47@gmail.com

Ahmad Yani
Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare

***Abstract***

*This research discusses the role of Mandar in the current struggle of the Indonesian nation using historical research methods, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of the research show that since the 19th century the Mandar people have struggled against Dutch domination until the era of the independence revolution. The spirit of nationalism of the Mandar people has raised resistance against the Dutch and their allies who want to re-colonize Indonesia. The fighters formed a class inspired by Islam (Gapri and KRIS Muda) and maritime culture (ALRI-PS) as a forum for struggle. They carried out attacks and made efforts to hamper the mobility of Dutch troops in Mandar. This action spurred the mass massacre of the population, especially the ulama who were the motor and motivator of the action, by Westerling troops in early 1947. This fact shows that Islam has become a stimulus for the people's struggle to maintain independence in Mandar Land.*

*Keywords: Mandar people, Battle, Indonesian history*

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang Mandar dalam arus perjuangan bangsa Indonesia dengan menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak abad ke-19 rakyat Mandar telah berjuang melawan dominasi kuasa Belanda hingga era revolusi kemerdekaan. Semangat nasionalisme rakyat Mandar telah membangkitkan perlawanan terhadap Belanda dan sekutunya yang ingin kembali menjajah Indonesia. Para pejuang itu membentuk kelaskaran bernafaskan Islam (Gapri dan KRIS Muda) dan budaya bahari (ALRI-PS) sebagai wadah perjuangan. Mereka melakukan serangan dan usaha-usaha untuk menghambat mobilitas pasukan Belanda di Mandar. Tindakan itu memacu pembantaian massa penduduk, terutama para ulama yang menjadi motor dan motivator aksi, oleh pasukan Westerling pada awal 1947. Fakta ini menunjukkan bahwa Islam telah menjadi stimulus perjuangan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan di Tanah Mandar.

Kata kunci: Orang Mandar, Perjuangan, Sejarah Indonesia

**ملخص**

ناقش هذا البحث عن دور ماندار في تيار النضال الإندونيسي باستخدام مناهج البحث التاريخي التالية الاستدلال، ونقد المصدر، والتفسير، والتاريخ. أشارت نتائج البحث إلى أنّ مجتمع ماندار قد قاتلوا ضد الهيمنة الهولندية حتى عصر ثورة الاستقلال. أثارت الروح القومية لمجتمع ماندار مقاومة ضد الهولنديين وحلفائهم الذين أرادوا إعادة استعمار إندونيسيا.

*Coresponding author
Submit: September 2023 Revised: October 2023 Accepted: November 2023 Published: December 2023

شكّل المقاتلون الطبقة الإسلامية (Kris Muda وGapri) و الثقافة البحرية (ALRI-PS) ليصبح أوعيه النضال. قاموا بالهجوم والمحاولات لعرقلة حركة جيوش الهولنيين في ماندار. أدت هذه الهجوم إلى القتل الجماعي للسكان، خاصة العلماء كالمحركين الأساسيين وحوافز العمل على يد جيوش Westerling في عام 1947. أثبتت هذه الظاهرة أنّ الإسلام أصبح حافزا لنضال الشعب في الدفاع عن استقلال في ماندار.

**الكلمات المفاتيح : مجتمع ماندار، النضال، التاريخ الإندونيسي**

## Pendahuluan

Istilah “Mandar” masih dipergunakan sampai saat ini di  bagian hulu sungai Mandar sampai Pitu Ulunna Salu, yaitu Mandar sama dengan Manda berarti kuat. Kata ini sinonim dengan “Makassar” yang juga berarti kuat, sampai saat ini masih dipakai di hulu sungai. Di hulu Sungai  Mandar ada satu  desa disebut Ulu Manda, sekarang termasuk Kecamatan Malunda Kabupaten  Majene. Kapan daerah itu disebut Mandar dan di mana batasnya? Perjanjian Tammajara mendasari terbentuknya persekutuan kerajaan Pitu Babana Binanga (tujuh kerajaan di pesisir pantai: Balanipa, Sendana, Pambauang, Banggae, Tappalang,  Mamuju dan Binuang) dengan Pitu Ulunna Salu (tujuh kerajaan di  hulu sungai: Rantebulahan, Tabulahan, Aralle, Mambi, Matanga, Tabang dan Bambang). Setelah empat belas kerajaan tersebut bersekutu, maka kuatlah negeri Mandar atau “sipamandar”.[1]

Perlawanan Mandar terhadap Belanda bukanlah hal yang baru, ketika Belanda berusaha memperluas wilayah dan memperkuat kekuasaannya pada abad ke-19. Sejak kehadiran Verenigde Oost Indiche Compagnie (VOC) untuk menguasai perdagangan maritim di kawasan timur Nusantara pada abad ke-17, telah terjadi perlawanan menentang usaha tersebut. Bahkan, sekutu Belanda yaitu Bone dengan pimpinan Arung Palakka sempat menyerang kerajaan-kerajaan di Mandar, karena dituduh membantu  Kerajaan Gowa dalam perang Makassar (1667-1669).[2]

Sebelum zaman penjajahan, wilayah Mandar meliputi sebagian Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Tengah. Pada zaman Belanda, Sulawesi dibagi menjadi 11 afdeeling yang terdiri dari: 7 afdeeling untuk Keresidenan Selebes Selatan dan 4 Keresidenan Selebes Utara. Daerah Mandar berstatus afdeling dengan ibukota Majene, terdiri atas empat Onderafdeeling yaitu: Majene, Mamuju, Polewali, dan Mamasa. Empat wilayah onderafdeling tersebut meliputi empat belas kerajaan di masa kerajaan-kerajaan Mandar.[3]

Pada Februari 1942, Jepang mulai menginjakkan kakinya di Mandar. Awalnya, kedatangan mereka mendapat sambutan dari beberapa tokoh dan rakyat, karena dianggap sebagai pembebas yang bagi rakyat Mandar dari belenggu penjajahan Belanda. Bahkan, di kota Majene diadakan penyambutan secara besar-besaran dalam suatu upacara di lapangan yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Mandar yang sengaja diundang. Namun, sikap baik Jepang yang ditampilkan itu ternyata hanyalah propaganda untuk mendapatkan dukungan dari rakyat Mandar semata. Oleh sebab itu maka terjadi perlawanan terhadap Jepang di Mandar. Kendati perlawanan ini tidak berhasil mengusir Jepang dari sana, namun usaha itu menunjukkan bahwa orang Mandar tidak rela dijajah oleh bangsa asing. Itulah sebabnya, ketika tersiar berita proklamasi kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan, para pemimpin dan rakyat Mandar menyambutnya dengan penuh suka cita. Mereka berusaha mempertahankan kemerdekaan, meskipun nyawa menjadi taruhannya, seperti saat terjadi pembunuhan massal oleh pasukan Westerling pada awal tahun 1947 di Mandar.[4]

---

[1] Abd Rahman Hamid, “Kebangkitan Mandar Abad XVI-XVII,” *Pangadereng* 8, no. 1 (2022): 189—209.

[2] Muhammad Yusuf Naim, *Perlawanan Rakyat Balanipa-Mandar: Berjuang Mempertahankan Kemerdekaan Kesatuan Republik Indonesia* (Makassar: Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir, 2013), 16.

[3] Abd Rahman Hamid, “Dari Paku Sampai Suremana: Sejarah Batas Selatan Dan Utara Mandar,” *Pangadereng* 4 (2018): 1–12.

[4] Abd Rahman Hamid, “Nasionalisme Dalam Teror Di Mandar Tahun 1947,” *Paramita* 26, no. 1 (2016): 95–105.

Ada studi tentang perjuangan rakyat mempertahankan kemerdekaan Indonesia, antara lain ditulis oleh Muhammad Amir[5] tentang peranan rakyat Mandar menegakkan, membela, dan mempertahankan kemerdekaan di Tanah Mandar. Kemudian, artikel Abd Rahman Hamid[6] tentang nasionalisme dalam teror di Mandar pada tahun 1947, yang mengulas tentang pembantaian massal oleh pasukan Westerling terhadap masyarakat Mandar. Karya berikutnya tentang Kelaskaran Gapri 5.3.1 di Mandar ditulis oleh St. Junaedah dan Nasihin[7] tentang proses berdirinya Kelaskaran Gapri 5.3.1 dan usaha-usahanya melawan Belanda. Terakhir, studi tentang Kebaktian Rahasia Islam Muda (Kris Muda) oleh Ahmad M. Sewan,[8] yang menyoroti pengarug Islam dalam motivasi dan membangkitkan semangat pejuang menentang Belanda.

Tulisan ini berfokus tentang dinamika perjuangan rakyat Mandar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah. Sebelum sampai pada fokusnya, terlebih dahulu diuraikan mengenai gambaran perjuangan rakyat Mandar sebelum proklamasi, kemudian organisasi perjuangan rakyat mandar, aksi pasukan Westerling di Mandar pada 1947, dan kehidupan rakyat Mandar pasca aksi militer Belanda 1947.

## Metode

Kajian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas emoat tahap kerja yaitu pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah. Sumber primer berupa arsip diperoleh di Dinas Perpustakaan dan Kerasipan Provinsi Sulawesi Selatan di Kota Makassar. Beberapa arsip koleksi pribadi yang digunakan adalah Arsip Abd Rachman Tamma dan Arsip Muhammad Riri Amin Daud. Kedua tokoh tersebut adalah pejuang dan sekaligus putra Mandar di masa revolusi kemerdekaan Indonesia, sehingga surat-surat dan laporan yang tersimpan pada arsip tersebut sangat representatif sebagai sumber sejarah yang akurat untuk studi ini. Selain itu, juga dikumpulkan beberapa literatur dari perpustakaan di Kota Makassar, Kabupaten Polewali Mandar (Polman), dan Kabupaten Majene. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah kritik sumber yaitu menentukan kredibilitas sumber sesuai dengan obyek kajian, selanjutnya menggabungkan fakta dan memberikan penafsiran atas fakta tersebut. Langkah terakhir adalah menyusun fakta tersebut menjadi satu kisah secara kronologis, kausalitas, dan imajinatif.[9]

## Pembahasan

### A. Perjuangan rakyat Mandar sebelum tahun 1945

Perlawanan Mandar terhadap Belanda, tampaknya bukanlah hal yang baru tampak ketika pemerintah kolonial Belanda berusaha memperluas wilayah dan memperkuat kedudukan kekuasaannya di Mandar pada abad ke-19. Jauh sebelumnya, yaitu sejak kehadiran dan usaha VOC (Verenigde Oost Indiche Compagnie) untuk menguasai perdagangan maritim di kawasan timur Nusantara pada abad ke-17, telah terjadi tindak perlawanan menentang monopoli perdagangan VOC.

Pada abad ke-19 terjadi perlawanan yang dipimpin oleh Mara'dia I Baso Boroa Tokape yang disebabkan oleh pengangkatan Mara'dia Mannawari sebagai mara'dia Balanipa oleh Belanda, namun ditolak oleh Dewan Hadat dan Tokape. Tokape tidak setuju bila urusan di negerinya dicampuri oleh Belanda. Puncak perlawanan Tokape setelah pengangkatan dan pengukuhan Mannawari menjadi mara'dia Balanipa tahun 1870. Mannawari mendapat penolakan dari sebagian besar rakyat dan sejumlah bangsawan tinggi Balanipa. Oleh karena itu, para pendukung Tokape menurunkan Mannawari dari tahtanya dan mengangkat Tokape sebagai mara'dia Balanipa. Menjelang pertengahan

[5] Muhammad Amir, *Kelaskaran Di Mandar Sulawesi Barat: Kajian Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan* (Makassar: BPNT Makassar, 2010); Muhammad Amir, *Perjuangan Hammad Saleh: Menentang Jepang Dan Belanda Di Mandar 1942-1947* (Makassar: BPNB Makassar, 2014).

[6] Hamid, "Nasionalisme Dalam Teror Di Mandar Tahun 1947."

[7] Siti Junaeda and M Nasihin, *Nasionalisme Masyarakat Mandar Sejarah Kelaskaran Gapri 5.3.1 Di Mandar Tahun 1945-1949* (Makassar:De La Macca, 2013).

[8] Ahmad M Sewang, *Kebangkitan Rahasia Islam Muda (KRIS MUDA): Studi Tentang Peran Islam Dalam Kelasykaran Di Sulawesi Barat* (Makassar: Alauddin University Press, 2012).

[9] Abd Rahman Hamid and M. Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

1873, Belanda menangkap Tokape dan mengasingkannya ke Pacitan, Jawa Timur. Namun bukan berarti bahwa perlawanan terhadap Belanda telah berakhir. Para pendukung Tokape melanjutkan perjuangan menghadapi Belanda dan mara'dia Mannawari.[10]

Setelah itu, pada awal abad ke-20 timbul lagi perlawanan di bawah pimpinan I Calo Ammana I Wewang yang dipicu oleh tambahan tentang hak pemerintah untuk memungut pajak impor dan ekspor, cukai, pajak jangkar, pajak pelabuhan dan pajakdi daerah kerajaan-kerajaan Mandar yang menyangkut pelayaran, serta hak pemerintah untuk mengawasi pelabuhan di daerah tersebut.[11] Bagi yang menolak perjanjian itu ikut menggalang kekuatan melakukan perlawanan terhadap Belanda. Perlawanannya dimulai dengan gerakan diam-diam, semacam gerakan bawah tanah. Setelah merasa kuat lalu diadakan serangan pendadakan untuk memberi tamparan kepada Belanda. Untuk membangkitkan semangat perlawanan penduduk Mandar, kemudian diambil perlawanan gerilya. Emosi keagamaan ditanamkan untuk mengimbangi persenjataan Belanda yang lebih kuat.[12]

Perlawanan ini memudar seiring jatuhnya Benteng Galung Adolang. Tentara Belanda mendapatkan dukungan dari I Mannawari yang ingin kembali memangku jabatan mara'dia melakukan serangan ke Benteng Galung Adolang. Benteng ini menjadi sasaran utama, karena paling kuat dan sebagai tempat penyimpanan senjata dan perbekalan. Setelah serangan itu, Ammana I Wewang terus melancarkan gerilya dan pada akhirnya ditangkap oleh Belanda lalu diasingkan ke Bangka Belitung sampai datangnya pasukan penduduk Jepang di Indonesia pada 1942, lalu ia dibawa kembali ke Mandar dengan perahu lete dari Bababulo.[13]

Sejak akhir Februari 1942, pasukan Jepang tiba di Mandar. Mula-mula kedatangan Jepang disambut oleh beberapa tokoh dan rakyat, karena dianggap sebagai pembebas yang bagi rakyat Mandar dari penjajahan Belanda. Bahkan, di kota Majene diadakan penyambutan secara besar-besaran dalam suatu upacara di lapangan dan dihadiri oleh tokoh-tokoh Mandar yang sengaja yang diundang. Setelah mendapat simpati dari masyarakat Mandar, Jepang mulai semena-mena bertindak dan memaksa masyarakat menjadi romusha. Tindakan ini mengakibatkan penderitaan penduduk dan memudarkan rasa simpati dan hormat rakyat kepada Jepang.[14]

Satu-satunya bentrokan fisik dengan Jepang terjadi di Allu, Balanipa. Peristiwa ini terjadi sekitar Maret 1942, karena penolakan membayar pajak. Ketika petugas pajak datang ke desa itu, Hammad Saleh memerintahkan penduduk mengosongkan desa dan mengungsi ke hutan. Ketika rumah-rumah itu kosong, petugas pajak mengobrak abrik rumah dan berusaha menyerang Hammad Saleh dan pengikutnya yang bersembunyi di hutan.[15] Perlawanan ini berhasil ditumpas oleh Jepang.

### B. Peran kelaskaran Mandar

Ada tiga organisasi kelasykaran rakyat di Mandar yang berjuang keras melawan segara upaya yang dilakukan oleh Belanda untuk kembali menamkan kekuasaannya di Lita Mandar, yakni Gapri 5.3.1, Kris Muda Mandar, dan ALRI-PS Mandar. Tiga organisasi ini menjadi ujung tombak perjuangan rakyat Mandar di masa revolusi kemerdekaan. Lebih lanjut diuraian masing-masing sebagai berikut.

---

[10] Muhammad Amir, *Gerakan Mara'dia Tokape Di Mandar 1870-1873* (Makassar: De Lamacca, 2014), 161–162.

[11] Abd Rahman Hamid, *Jaringan Maritim Mandar: Studi Tentang Pelabuhan "Kembar" Pambauwang Dan Majene Di Selat Makassar 1900-1980* (Yogyakarta: Ombak, 2021), 6–7.

[12] Muhammad Abduh et al., *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Sulawesi Selatan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 162.

[13] Idham dan Sarpillah, *Sejarah Perjuangan Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat* (Solo: Zada Haniva Publishing, 2010), 52.

[14] Naim, *Perlawanan Rakyat Balanipa-Mandar: Berjuang Mempertahankan Kemerdekaan Kesatuan Republik Indonesia*, 36.

[15] Amir, *Perjuangan Hammad Saleh: Menentang Jepang Dan Belanda Di Mandar 1942-1947*.

### C. Gapri 5.3.1

Persatuan Rakyat Mandar (Prama) didirikan pada tahun 1935 oleh H.M. Syarif di Baruga Majene. Kemudian pada 24 Agustus 1945 namanya diubah menjadi Perjuangan Masyarakat Indonesia (Permai). Organissi ini menjalankan dua fungsi yaitu: fungsi sosial di bawah pimpinan H.M. Syarif dan fungsi perjuangan di bawah pimpinan Muh. Djud Pantje dan Sitti Maemunah. Fungsi terakhir diarahkan pada gerakan bawah tanah untuk menegakkan, membela, dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.[16]

Seiring perkembangannya dan semakin meningkat teror pasukan NICA dan Belanda, maka Permai diubah menjadi kelasykaran pada Januari 1946 dengan nama Gapri 5.3.1. Tiga angka di belakang namanya menjadi kode penting bagi seluruh anggota. Kode ini merupakan perwujudan identitas diri dalam sistem keanggotaan. Ia punya dua makna penting bagi setiap anggota. Selain bersifat keagamaan, kode tersebut juga melekat identitas keindonesiaan. Makna kode 5.3.1 adalah sebagai berikut: angkata 5 merujuk perjuangan yang tidak dilakukan dengan tidak melalaikan ibadah sholat 5 waktu yang diajarkan dalam Islam. Angka 3 merujuk pada perjuangan berlandaskan tiga prinsip pokok yaitu pengorbanan pikiran, tenaga, dan harta. Terakhir, angka 1 merujuk pada identitas perjuangan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia yang berdaulat 100% dengan hanya mengharap keridhoan Allah SWT.[17]

Gapri merupakan akronim dari Gabungan Pemberontak Rakyat Indonesia yang diprakarsai oleh Raden Ishak alias Slamet, Muhammad Saleh Banjar, Kanjuha, Mustafa, Haji Basong, Guru Badu, Hj. Maemunah Djud Pance, H. Muhammad Djud Pance, Abdul Wahab Anas, Halim Ambo Edo, dan H. Muhammad Syarif. Pusat Gapri di Baruga, Majene. Organisasi ini mempunyai enam markas, ditambah satu markas inti. Markas inti berfungsi mengelola dan memusyawarahkan segala kegiatan dan permasalahan yang dihadapi organisasi. Markas I sampai markas VI berfungsi sebagai penampung komandan-komandan tempur. Markas-markas tersebut sewaktu-waktu dapat dipindahkan antara satu dengan yang lain sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan.[18]

Tahun 1946 merupakan masa paling penting bagi anggota Gapri dalam perjuangannya. Berbagai pertempuran terjadi, baik dalam skala kecil maupun besar. Pertempuran hampir merata pada beberapa kampung di Majene. Pada bulan April terjadi dua kali pertempuran anggota Gapri dengan Belanda. Pada pertempuran pertama, pasukan dipimpin oleh Basong dan kawan-kawannya (Koye, Yolle, Labora, M.Amin Syarief, M. Amin Rusung dan Yonggang) bertempur dengan asukan Belanda di rumah kepala kampung Segeri. Kejadiannya relatif singkat. Tidak ada korban dari kedua belah pihak. Yang menjadi korban justru adalah Siala, kepala kampung Segeri.

Peristiwa kedua terjadi di Majene. Pasukan Gapri dipimpin langsung oleh Muh. Saleh Bandjar dan M. Saleh Sosso Puangna Su'ding memimpin beberapa pasukan melakukan pengintaian di tangsi KNIL Majene. Namun ada yang membocorkan pengintaian tersebut. Ketika informasi itu diterima oleh Belanda, yang semula pasukannya sangat minim, tiba-tiba pasukan Belanda bertambah di beberapa tempat dan mengakibatkan penyerangan yang direncanakan oleh para pejuang gagal.

Sejak gagalnya penyerangan di tangsi KNIL Majene, pasukan Gapri melakukan kordinasi secara cepat terkait pengedintifikasian mata-mata Belanda dari unsur masyarakat lokal. Pada Mei hingga September 1946, pasukan Gapri memfokuskan penyerangan kepada orang-orang yang disinyalir sebagai mata-mata Belanda.[19] Pada bulan Juni dilakukan pembersihan di Renggeang, Balanipa. Dalam pembersihan ini, pasukan Gapri dipimpin oleh Basong dan Tande dapat membunuh seorang mata-mata Belanda. Disusul oleh pasukan yang dipimpin oleh dan beberapa pasukannya yakni: P. Pattah,

[16] Hamid, "Nasionalisme Dalam Teror Di Mandar Tahun 1947," 99.

[17] Junaeda and Nasihin, *Nasionalisme Masyarakat Mandar Sejarah Kelaskaran Gapri 5.3.1 Di Mandar Tahun 1945-1949*, 67.

[18] Amir, *Kelaskaran Di Mandar Sulawesi Barat: Kajian Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan*, 154.

[19] Junaeda and Nasihin, *Nasionalisme Masyarakat Mandar Sejarah Kelaskaran Gapri 5.3.1 Di Mandar Tahun 1945-1949*, 98–99.

Basir, dan Nurdin juga melakukan penyerangan terhadap mata-mata Belanda di Galung di tempat ini, pasukan Koye berhasil membunuh dua orang mata-mata Belanda.[20]

Pada September dan Oktober 1946 terjadi penghadangan besar-besaran oleh pasukan Gapri. Bulan September dilakukan penghadangan di Detang-Deteng dipimpin oleh Kamal. Beberapa pasukan Gapri gugur, seperti Hamma, Daaming, dan Rusung. Di tempat lain, tepatnya di Simbang, juga dilakukan penghadangan oleh Hanna.[21]

Semua aksi Gapri dilakukan secara sporadis, serentak, dan kadang-kadang spontan. Taktik ini sangat merepotkan musuh saat lengah dan mundur (melarikan diri) ketika musuh siap dan lebih kuat. Dalam taktik ini, pertempuran secara berhadap-hadapan di tempat terbuka dihindari. Pada prinsipnya, taktik ini bertujuan membuat lelah dan terpecah kekuatan musuh. Dengan begitu aksi dapat dilakukan setiap saat, ketika situasi memungkinkan. Itulah sebabnya pasukan Gapri sangat dicari oleh pasukan NICA dan KNIL.[22]

## D. Kris Muda Mandar

Kebaktian Rahasia Islam Muda (Kris Muda) didirikan pada 21 Agustus 1945 di Tinambung Balanipa. Organisasi ini merupakan tindak lanjut dari organisasi Islam Muda yang didirikan pada April 1945 (masa pendudukan Jepang) oleh Andi Depu, Mumammad Riri Amin Daud, M.Mas'ud Rachman, Mahmud Syarif, Lappas Bali, Ahmad, Amin Badawy, dan Musdalifah.[23] Ia tumbuh menjadi sumber kekuatan perlawanan rakyat dalam Seinendan dan Boe Ei Teisan Tai, dan organisasi wanita Fujinkai. Bagi Jepang, gerakan ini dianggap sebagai kebangkitan semangat rakyat melawan Sekutu. Dalam suratnya kepada Yamamoto, Daud menulis bahwa kemerdekaan Indonesia berarti juga kemerdekaan Asia. Dia menyampaikan terima kasih atas usaha Jepang membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia "ingin dan ta' hendak didjajah lagi oleh djiwa angkara siapapoen, boekan hanja terhadap belanda".[24]

Organisasi ini beroperasi di hampir seluruh wilayah Mandar, yang dibagi atas tiga divisi yaitu: Divisi I (Balanipa, Binuang dan Pitu Ulunna Salu), Divisi III (Majene, Pamboang, Sendana, Tappalang, dan Mamuju), dan divisi V (khusus wanita di seluruh daerah dan luar Mandar). Dua divisi lain beroperasi di luar Mandar, yaitu Divisi II (Makassar, pulau-pulau Makassar, Maros, Pangkajene, Mandalle, Bonthain, Balangnipa, Sinjai dan Tanete) dan divisi IV (Bone, Pare-Pare, Takkalassi, Barru, Soppengriaja, Rappang dan Enrekang).[25]

Kris Muda perlahan dikenal oleh rakyat sebagai wadah perjuangan yang mendapat dukungan dari kerajaan, berhubung tampilnya ibu Andi Depu Mara'dia Tobaine Balanipa selaku pemegang pucuk pimpinan. Meskipun dukungan rakyat Mandar terhadap kemerdekaan Republik Indonesia telah cukup meluas dan dapat dikatakan bahwa sebagian besar rakyat dan pemuda serta masyarakat berada atau berdiri dibelakang Republik Indonesia, tetapi suasana itu kembali diliputi mendung ketika pasukan Australia atas nama pasukan Sekutu tiba dan muncul di Balanipa pada Desember 1945. Karena di antara pasukan Australia terdapat sejumlah pasukan NICA yang bermaksud memulihkan pengaruh dan kekuasaan Belanda di Mandar.

Terlebih lagi saat pasukan NICA menurunkan bendera Merah Putih di semua tempat dalam wilayah Majene pada 14 Januari 1946. Keesokan harinya muncul tentara Belanda di Tinambung, pusat Kris Muda. Tidak ada senjata yang dapat dipergunakan untuk mencegah kedatangan mereka. Mereka akan menurunkan bendera Merah Putih di depan markas komando perjuangan, juga rumah kediaman

[20] Junaeda and Nasihin, Nasionalisme Masyarakat Mandar Sejarah Kelaskaran Gapri 5.3.1 Di Mandar Tahun 1945-1949, 101.

[21] Amir, Kelaskaran Di Mandar Sulawesi Barat: Kajian Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan, 183.

[22] Hamid, "Nasionalisme Dalam Teror Di Mandar Tahun 1947," 100.

[23] Harun Kadir, Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Di Sulawesi Selatan, 1945-1950 (Ujung Pandang: Unhas - Bappeda Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, 1984), 79.

[24] Andi Syaiful Sinrang, Mengenal Mandar Sekilas Lintas 1 (Perjuangan Rakyat Mandar Sulawesi Selatan Melawan Belanda) (Majene: Pemda Tingkat II Majene, 1994), 297.

[25] Hamid, "Nasionalisme Dalam Teror Di Mandar Tahun 1947," 98.

Andi Depu. Sebelum merah putih diturunkan, Ibu Depu menuju tiang bendera dan memeluknya rapat-rapat. Tentara Belanda datang untuk menurunkan benderanya. Namun, ia diperingat oleh Andi Depu dengan suara lantang, bahwa"tuan-tuan jangan coba-coba menurunkan bendera ini, dan mau dipaksakan juga, tembaklah saya, baru bisa diturunkan". Rakyat yang mengetahui adanya insiden itu segera berdatangan. Rasa takut berhadapan dengan massa rakyat, memaksa tentara Belanda segera berlalu. Bendera Merah Putih dipertahankan berkibar dengan megah. Setelah gagal di Tinambung, Belanda meneruskan perjalanan ke Pambusuang dan Campalagian. Di kedua tempat itu mereka berhasil menurunkan merah putih yang berkibar. Belanda telah nekat dan siap bertempur.[26]

Kejadian-kejadian tersebut membuat para pemuda dan pejuangdi Mandar tidak tinggal diam. Mereka mengadakan latihan-latihan peperangan. Banyak pemuda pejuang dari daerah lain, bahkan dari pulau Jawa, bergabung mengadakan perlawanan terhadap pasukan Sekutu dan NICA yang mau merampas kemerdekaan dan merobohkan negara kesatuan Republik Indonesia. Dengan cepat situasi di Mandar menjadi buruk. NICA mempersenjatai bekas anggota KNIL, yang baru dilepaskan dari tahanan Jepang.

Pada Desember 1946, pasukan Kris Muda dibawah pimpinan komandan Divisi II, M.U.Udjung, mengadakan penyerbuan ke Pamboang bekerja sama dengan pasukan Gapri. Pertama-tama mereka memutuskan hubungan kabel telepon di kediaman Raja Pamboang, kemudian menggempur pos NICA dan KNIL yang mengakibatkan pertempuran sengit dan menewaskan seorang laskar Gapri bernama Yuddin. Penyerangan kedua pasukan ini menyebabkan tentara NICA dan KNIL kewalahan, karena mereka memiliki taktik yang sangat jitu.[27]

Para pejuang melakukan hambatan dan rintangan di jembatan Sungai Tinambung. Kedua pinggiran jembatan diikat dengan rantai sauh perahu dan dihubungkan, sehingga menjadi barikade penghalang. Tujuannya adalah untuk menghambat atau mengahalangi lewat dan lajunya kendaraan NICA yang ditumpangi Baso Daeng Malewa yang ditunjuk menjabat asisten Residen di Mandar hendak melewati jembatan itu dengan tujuan kota Makassar.

Sejumlah pertempuran terus dilakukan terhadap pasukan Sekutu dan Belanda. Untuk memberantas aksi para pejuang, NICA melakukan penangkapan terhadap pimpinan pejuang, Andi Depu. Ia ditahan di Majene, lalu dipindahkan ke daerah lain tidak kurang 28 kali, kemudian Rappang, Polewali, Pinrang, Bantaeng, dan Jeneponto sampai Makassar. Meskipun demikian, perjuangan rakyat Mandar tidak berhenti. Di bawah pimpinan putranya, Andi Parenrengi, Kris Muda melancarkan perlawanan terhadap penjajah. Pada Januari 1947, terjadi pertempuran dengan pasukan patroli Belanda di Limboro dan Todang-Todang. Atas perintah Parenrengi, 400 orang pasukan gabungan bertempur melawan pasukan NICA. Pasukan Kris Muda semakin gigih melakukan perlawanan bersenjata untuk menyelamatkan Andi Depu. Pada 1 Februari 1947, pasukan Kris Muda dapat mengalahkan pasukan Westerling di Simullu, Majene. Andi Depu pun dibawa dan ditahan di Makassar.

## E. ALRI Pasukan Seberang

Pada 17 November 1946, Abd. Hae dan Buraera membentuk Angkatan Laut Republik Indonesia Pasukan Seberang I Mandar (ALRI-PS I Mandar) di Pamboang, sebagai tindak lanjut dari surat Markas Besar ALRI Yogyakarta No.111/R/M/B.ALRI tanggal 7 November 1946. Kepala Stafnya adalah Abd. Hae dan anggota stafnya antara lain Abd. Rachim dan Saenuddin. Sedangkan Buraera dan Adang sebagai Intendance. Organisasi ini mendapat dukungan dari pimpinan Gapri, Kris Muda, dan anggota Hadat Pamboang (Abd Rahim Pabitjara Adolang dan Hasanuddin Pabitjara Bonde).[28] Selain itu, dukungan juga dari pejuang asal Pamboang, Letnan I Amir, yang sebelum ke Jawa menjadi anggota Gapri dan Kris Muda. Dalam bulan ini, ALRI-PS merampas 90 ton kentang kering milik Belanda.

[26] Junaeda and Nasihin, *Nasionalisme Masyarakat Mandar Sejarah Kelaskaran Gapri 5.3.1 Di Mandar Tahun 1945-1949*, 142–143.

[27] Habibah, *Peranan Kris Muda (Kebaktian Rahasia Islam Muda )Dalam Mempertahankan Kemerdekaan RI Di Daerah Mandar*. (Skripsi, Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1996), 40.

[28] Hamid, *Jaringan Maritim Mandar: Studi Tentang Pelabuhan "Kembar" Pambauwang Dan Majene Di Selat Makassar 1900-1980*, 226–227.

Pada akhir Desember 1946, bertepatan dengan hari Natal, pasukan ALRI-PS pimpinan Abd. Hae beserta lasykar dan kompi lain mengadakan serangan terbuka terhadap kubu pertahanan NICA di Pamboang. Mereka berhasil menghancurkan asrama NICA dan menguasa Pamboang selama 17 jam, sehingga pasukan NICA terpaksa menyingkir dan menyelamatkan diri ke Majene. Semua peralatannya dirampas oleh para pejuang. Belanda terus melakukan pencarian terhadap pimpinan ALRI-PS, khusunya Letnan I Amir. Kondisi ini menyulitkan Amir melakukan pergerakan di Mandar. Dia kemudian mengalihkan daerah perjuangan ke Barru, Makassar, dan Pare-Pare. Semua rentetan aksi para pejuang menambah kemarahan Belanda yang memuncak pada peristiwa Galung Lombok tahun 1947. [29]

## F. Aksi teror pasukan Kapten Raymon Westerling

1. Penyebab Aksi

Letnan Jenderal Van Mook menyadari perubahan politik di Sulawesi Selatan setelah Konperensi Malino, sesudah dia menghapuskan keadaan darurat perang (staat van oorlog en beleg) pada penyerahan kekuasaan pemerintah oleh panglima tentara Sekutu kepada pemerintah Hindia Belanda 15 Juli 1946. Pemuda-pemuda dan laskar-laskar rakyat mengadakan hadangan-hadangan terhadap pasukan Belanda di banyak tempat di Sulawesi Selatan yang membahayakan keamanan. Keadaan sangat gawat, sehingga panglima teritorial Belanda untuk Kalimantan dan Timur Besar, Kolonel H.J. De Vries, mengadakan seruan kepada Letnan Jenderal Van Mook dan panglima tertinggi tentara Belanda di Indonesia Jenderal S. Spoor untuk mengirim bala bantuan ke Sulawesi Selatan untuk mengatasi keadaan yang gawat itu. Bertalian dengan perkembangan ini, van Mook dan Jenderal Spoor mengirim pasukan khusus (Rode Barreten) ke Sulawesi Selatan di bawah komando kapten muda, Raymond Pierre Westerling.[30]

Westerling tiba di Makassar pada 5 Desember 1946 dan pada 11 Desember 1946 Letnan Jenderal Van Mook menyatakan darurat keadaan perangyang berlaku di wilayah Afdeling Makassar, Bantaeng, Pare-Pare dan Mandar. Akan tetapi pada haketnya keadaan darurat perang itu dalam kenyataannya berlaku di seluruh daerah Sulawesi Selatan, karena Kolonel H,J. De Vries atas perintah Jenderal S.Spoor mengeluarkan suatu perintah harian pada 11 Desember 1946, kepada seluruh jajaran tentara di bawah perintahnya untuk serentak menjalankan operasi militer atau pengamanan berdasarkan pernyataan darurat perang itu maka haru tegas, cepat, keras, tanpa kenal ampun dengan melaksanakan penembakan mati di tempat tanpa proses pengadilan.[31]

Sasaran utama aksi militer Belanda adalah karena Indonesia Timur sangat strategis dalam arti politis maupun militer, sehingga pihak Belanda Letnan Jenderal Van Mook, Jenderal Spoor, dan Kolonel De Vris memandang perlu melakukan pengamanan secara militer dengan alat-alat kekuasaan inkoferensif. Rentetan peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh Belanda akibat serangan-serangan dan aksi-aksi yang dilakukan oleh organisasi kelaskaran Gapri dan Kris Muda sebelum pembataian.

Pada November 1945, atas perintah dari pimpinan Kris Muda Andi Depu, diadakan penghadangan terhadap pasukan sekutu di Matanga Polewali, Januari 1946 para pejuang berhasil menggulingkan mobil NICA di Campalagian, sehingga mobilnya masuk jurang dan beberapa anggota NICA ada yang tewas dan luka, Januari 1946 di Pambusuang terjadi penghadangan terhadap pasukan KNIL, Januari 1946 terjadi perampasan kapal milik tentara KNIL di pelabuhan Majene yang dilakukan oleh Kris Muda dan Gapri, Juni 1946 terjadi penyerangan terhadap pos pertahanan tentara KNIL di Renggeang dan berhasil menewaskan beberapa orang, Juli 1946 para pejuang menyerang pos pertahanan di Simullu Majene dan berhasil melawan tentara KNIL dan merampas senjatanya dan pada 25 Desember 1946 di Majene para pejuang mengadakan serangan terbuka terhadap kubu pertahanan NICA di Pambauang, asrama NICA

---

[29] Sinrang, *Mengenal Mandar Sekilas Lintas 1 (Perjuangan Rakyat Mandar Sulawesi Selatan Melawan Belanda)*, 363.

[30] Ide Anak Agung Gde Agung, *Dari Negara Indonesia Timur Ke Republik Indonesia Serikat* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), 129.

[31] Bahtiar, “Korban Empat Puluh Ribu Jiwa Di Sulawesi Selatan,” *Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya* 3, no. 1 (2018): 39.

berhasil di hancurkan dan para pejuang berhasil menduduki Pambauang selama 17 jam.[32] Peristiwa ini mengundang datangnya pasukan Westerling di Majene. Kekacauan yang timbul akibat aksi- aksi yang dilakukan oleh para pejuang dipandang dapat merongrong kedaulatan dan keberadaan pasukan Belanda didaerah Mandar. Namun bukan hanya di Majene terjadi penyerangan terhadap pasukan Belanda di daerah Balanipa juga terjadi penyerangan yang markas Belanda di Sallari yang dilakukan oleh Kris Muda.[33]

2. Jalannya Aksi

Westerling melakukan teror pertama kali di kota Makassar pada 16 Desember 1946. Lalu pada 19 Desember dilanjutkan ke Polombangkeng, Bontonompo, Barombong, dan sekitarnya. Sampai 30 Desember 1946 aksi ini telah memasuki kampung Taroang dan Arungkeke. Kemudian Bulukumba pada 3 Januari 1947 dan pada 13 Januari 1947 diarahkan ke daerah utara Kota Makassar, mulai dari Barru, Pare-Pare dan Rappang sampai di Mandar.[34]

Peristiwa ini terjadi di Mandar pada 1 Februari 1947, bertepatan hari Sabtu di pasar Tinambung. Sekitar jam 4 dini hari, terdengar suara-suara gertakan dari pasukan Westerling agar semua laki-laki turun dari rumah. Pada jam 5 pagi, penduduk diperintahkan berjalan dari Tinambung menuju tanah lapang di persawahan kampung Todong, terletak antara Balanipa dan Majene, berjarak sekitar tiga kilometer dari jalan raya. Untuk menakut-nakuti rakyat, pasukan Belanda tersebut membakar beberapa rumah rakyat. Selain itu pasukan belanda juga memaksa rakyat yang berada di daerah-daerah tersebut untuk berkumpul. Barang siapa yang melawan atau melarikan diri dan membawa senjata tajam maka akan ditembak mati di tempat. Setelah seluruh rakyat yang berada di sekitar daerah Galung Lombok dikerahkan untuk datang menyaksikan pangadilan massal yang dilakukan oleh pasukan Westerling tersebut. Pengerahan massal untuk berkumpul tersebut, adalah sebagai upaya untuk menakut-nakuti rakyat agar tidak membantu para pihak pejuang.

Setelah semuanya berkumpul di Galung Lombok, maka diadakanlah pengadilan singkat untuk mengetahui siapa diantara mereka yang termasuk pejuang yang di mata pihak Belanda di cap sebagai ekstrimis. Yang pertama ditarik dari kerumunan adalah Patbijara Baru Banggae yaitu Haji Muhammad Jusuf lalu pihak Belanda menanyakan siapa dan dimana perampok, Haji Muhammad Jusuf menjawab tidak tahu. Akibatnya dia ditembak kemudian menyusul beberapa temannya. Gelombang berikutnya ditarik Haji Jalil yang kebetulan adalah Kadhi Sendana dan dua Imam Baruga yaitu masing-masing Haji Ma'ruf dan Haji Nuhun. Para algojo mengatakan bahwa "inilah haji yang bikin-bikin jimat buat perampok-perampok" setelah ditanya, seperti halnya dengan Haji Muhammad Jusuf, mereka ditembak mati. Dua kepala kampung didaerah Banggae, yakni Sulaiman dan Daaming, juga ditembak bersama teman-temannya. Pada jam 10 pagi semua orang yang telah dibawa dari Tinambung, Katitting dan Baruga sudah bertemu di Galung Lombok. Warga di kumpul berdasarkan kampung masing-masing. Mereka dituduh sebagai perampok, pengacau, dan pembunuh. Warga disekitarnya yang hadir pada saat itu diperintahkan untuk menggali tanah berupa lubang panjang. Para tahanan satu persatu diperintahkan berdiri di depan lubang. Setelah ditanya satu persatu langsung ditembak.[35]

Sementara penembakan massal sedang berlangsung di Galung Lombok, para pejuang melakukan pengahadangan terhadap pasukan Westerling di Baruga Majene. bermula ketika seorang tentara Westerling mencoba melakukan pemerkosaan parapejuang langsung menembak tentara tersebut. namun sebelum tertembak tentara tersebut masih sempat menyebunyikan fluitnya untuk memanggil rekannya yang lain. Pada saat itulah pasukan belanda lainnya datang untuk membantu rekannya.Terjadilah tembak menembak antara pasukan Belanda dengan para pejuang. Padapertempuran di Talolo tersebut

[32] Arsip Muh. Riri Amin Daud, "Chronogis Peristiwa Perjuangan Lasykar Kris Muda Mandar", No. Reg 15.
[33] Amir, *Perjuangan Hammad Saleh: Menentang Jepang Dan Belanda Di Mandar 1942-1947*, 135.
[34] Kadir, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Di Sulawesi Selatan, 1945-1950*, 203.
[35] Hamid, "Nasionalisme Dalam Teror Di Mandar Tahun 1947," 102.

dua orang dari pasukan pejuang gugur yaitu Sukirno dan Yonggang, sementara di pihak Belanda tewas sebanyak tiga orang yaitu Dickson, Van Eeuw dan seorang lagi yang tidak diketahui namanya.[36]

Seorang pasukan Belanda yang berhasil lolos dan melapor kepada pimpinan pasukan Westerling di Galung Lombok, yang sedang melakukan pembunuhan dengan suara terbatah-batah, dia mengatakan bahwa tiga pasukan Westerling tewas di Baruga. Tanpa bicara banyak, komandan tersebut yang mabuk menampar pelapor sembari memberi perintah "bunuh semua". Semua warga yang berada disana ditembak. Sebagian berupaya untuk melarikan diri, banyak korban yang bergelimpangan di sawah-sawah dan di bawah pohon termasuk beberapa wanita hamil. Sementara itu sebagian pasukan diperintahkan membantu pasukan lain yang dikepung oleh para pejuang dari laskar Kris Muda dan Gapri di Baruga. Setelah 4 jam terjadi pembunuhan pada jam 2 siang, sekitar 60 orang yang lolos dari penembakan diperintahkan menggali lubang untuk mengubur lebih 700 mayat. Mereka diberi ancaman, bahwa jika tidak berhasil melakukannya selama dua jam, akan mengalami nasib yang sama seperti yang telah mati. Setiap lubang ditimbun paling sedikit 20 jenazah. Peristiwa ini dinamakan "barisan maut Galung" atau hari darah dalam sejarah (Mandar).[37]

Setelah peristiwa yang berada di Galung Lombok tersebut rakyat mengalami ketakutan, apalagi pembunuhan yang dilakukan sesudah peristiwa itu sengaja dipertontonkan dihadapan mereka. Seperti terungkap: "cara melakukan penembakan dihadapan umum yaitu antara lain pada saat rakyat di pasar, di bioskop dan umum lainnya. Dan kadang pada saat ummat Islam melakukan ibadah Jum'at di Masjid, rakyat dikumpulkan di tempat-tempat umum disuruh menunjuk pemuda pejuang, yang kemudian ditembak mati di tempat dihadapan rakyat banyak".[38] Demikian pula ketika dua tokoh ALRI-PS Mandar, yaitu Abd.Hae dan Buraera tertangkap dalam pertempuran singkat di Nuta Desa Simbang, Pambauang. Keduanya disiksa dan kemudian dipenggal lehernya dihadapan khalayak ramai sambil berkata: "inilah ekstremis, teroris, pengacau dan perampok". Pada kesempatan lain belanda mempertunjukan kekejamannya kepada rakyat, setelah terjadi pertempuran di pemenggalan. Pada saat itu harun bersama dua anggota laskarnya yang gugur, yakni Jarase dan Sallei, dipertontonkan kepala mereka tanpa badan dihadapan rakyat banyak, sehingga penduduk yang membantu para pejuang merasa ketakutan. Dengan demikian rakyat terpaksa masuk kedalam barisan Pangese yang diorganisir oleh polisi kampung dibawah pengawasan NICA.

Sekalipun kekejaman Belanda semakin mengganas dan kekuatan para pejuang mulai berhasil dilumpuhkan dengan gugurnya beberapa anggota kelaskaran, namun para pejuang makin membangkitkan semangat perlawanannya. Para pejuang yang masih tersisa di sebar di seluruh Mandar untuk menebar kekacauan di seluruh wilayah Mandar. Kekacauan itu terjadi secara merata. Pada bulan Maret, terjadi pertempuran di Todang-Todang, di Gunung Dolong Distrik Mapilli, Paropo Mapilli, Landi Tapango, di Gunung Kukusan, di Gunung Simbayo, di Gunung Tai Belo, di Gunung Lullung, di Gunung Rura, di Pegunungan Adolang, dan beberapa tempat lainnya. Dalam pertempuran itu, secara keseluruhan para pejuang mengalami banyak kerugian dan yang paling penting adalah banyak berjatuhan korban. Peristiwa pembantaian yang terjadi di Galung Lombok ini juga sebagai kasus beli pemerintah Kolonial Belanda memandang aksi pembersihan yang dilakukan oleh pasukan Westerling telah melakukan pelanggaran. Itulah sebabnya diperintahkan untuk kembali ke Batavia. Pasukan Westerling ini kembali ke Batavia pada Maret 1947 meskipun dinyatakan telah melaksanakan pelanggaran, namun kehadiran kembali pasukan Baret Merah itu, Detasement Speciale Troepen, disambut dengan upacara pesta kemenangan yang meriah. Hal ini menunjukan bahwa pemerintah Belanda mengakui dan mendukung tindakan pembataian (Massacre). "hukum di tempat" (Standrecht) atau "hukum darurat" (Noodrecht) yang dilabelkan pada aksi Westerling itu sesungguhnya hanya memperlunak lisensi untuk membunuh.[39]

---

[36] Amir, *Kelaskaran Di Mandar Sulawesi Barat: Kajian Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan*, 195.

[37] Hamid, "Nasionalisme Dalam Teror Di Mandar Tahun 1947," 102.

[38] Naim, *Perlawanan Rakyat Balanipa-Mandar: Berjuang Mempertahankan Kemerdekaan Kesatuan Republik Indonesia*, 16.

[39] E. L. Poelinggomang, *Sejarah Dan Budaya Sulawesi Barat* (Makassar: De Lamacca, 2012), 123.

3. Para korban

Peristiwa ini terjadi pada 1 Februari 1947, dimulai sekitar jam 4 dini hari dengan suara-suara senjata yang ditembakkan oleh prajurit Westerling. agar semua penduduk yang masih berada dalam rumah mereka untuk segera turun dan mengikuti perintah para pasukan Westerling. Penduduk diperintahkan untuk berjalan dari rumah-rumah mereka menuju Galung Lombok.

Pasukan Westerling yang dibagi atas tiga kelompok. Satu pasukan membawa penduduk Tinambung untuk di bawa ke Galung Lombok. pasukan kedua mengambil para tahanan yang berada di Majene dan melewati Katitting. pasukan ketiga membawa penduduk yang berada di sekitaran Majene namun di penjemputan penduduk yang ketiga ini mendapat perlawanan yang dilakukan oleh dua organisasi kelaskaran yang ada di Mandar yaitu Gapri dan Kris Muda. Setelah berkumpulnya para penduduk yang telah ditentukan. Sekitar pukul 6 pagi terjadilah peristiwa permulaan peristiwa pembantaian yang dimulai dengan ditembaknya Haji Muhammad Jusuf selaku Pabitjara Banggae sekaligus dewan hadat Majene. selanjutnya Haji Jalil selaku Kadhi Tjenrana, dua imam yang berasal dari Baruga yaitu Haji Ma'ruf dan Haji Nuhun. Serta beberapa kepala kampung yang berasal dari Banggae yaitu Daaming dan Sulaiman.[40]

Pada hari aksi yang dilakukan oleh tentara Westerling sekitar 700 orang rakyat Mandar menjadi korban. Mereka adalah masyarakat biasa yang tidak berdosa dan tidak tahu menahu. Serta para anggota pejuang dari organisasi-organisasi kelaskaran semisal Gapri, Kris Muda dan ALRI-PS banyak yang meninggal pada hari naas tersebut. Para haji yang berada di tempat tersebut spontan membuka sorban mereka dan mencelupkannya ke lumpur, karena mereka khawatir akan menjadi sasaran tembak berikutnya.[41]

Peristiwa ini terkenal di Sulawesi Selatan dengan sebutan peristiwa korban empat puluh ribu jiwa. Peristiwa ini adalah proses perjuangan yang dilakukan olehpara pejuang yang berada di Sulawesi Selatan pada waktu itu terkhusus di Mandar. Untuk mempertahankan kemerdekaan dan Republik Indonesia yang telah diprolamirkan pada 17 Agustus 1945. Sebagai wujud penghormatan kepada para korban, pada 11 Desember di Yogyakarta dilakukan upacara peringatan korban empat puluh ribu jiwa yang pertama dan dinyatakan sebagai hari berkabung nasional. Presiden Soekarno mengatakan bahwa mereka mati agar kita hidup, disadari bahwa mereka mati untuk kemerdekaan.

4. Kehidupan rakyat Mandar pasca teror

Selat Makassar merupakan jalur pelayaran pelaut Mandar yang terkenal berani sejak dahulu kala. Laut itu pula yang memberikan penghidupan lainnya, seperti penangkapan ikan, teripang dan bahan komoditi lainnya. Di daerah perairan Mandar cukup banyak ditemukan ikan cakalang dan ikan terbang. Pelayaran ke Kalimantan, menjadi kebiasaan pelaut di sana. Kekayaan daratan Mandar dengan nyiurnya memberi harapan besar bagi pertumbuhan daerah. Pisang yang banyak tumbuh menyebabkan Mandar tidak akan kehabisan makanan. Pisang sering digunakan sebagai pengganti nasi. Hutan dengan hasil kayunya, yang dapat dijadikan perahu, menambah kemakmuran rakyatnya.

Mandar terkenal dengan penghasil kopra dan kayu yang berasal dari Mamuju yang merupakan salah satu penghasil kayu terbesar dari Sulawesi. namun pada tahun 1946 ekspor masih terbilang rendah. Rendahnya ekspor kopra disebabkan karna wilayah penghasil kopra masih terjadi pembenahan setelah perang, juga disebabkan karena pada saat itu memasuki tahap konsolidasi pendirian NIT. Tetapi pada tahun 1947-1949 ekspor kopra mengalami kenaikan yang signifikan. Contohnya pada tahun 1947 ekspor kopra di wilayah Sulawesi mengalami kenaikan tiga kali lipat dari tahun 1946 sedangkan pada tahun 1948 naik menjadi empat kali lipat. Lonjakan ekspor kopra akhir tahun 1948 tak terlepas dari pengaruh kebijakan pemerintah NIT. Untuk pertama kalinya diterima undang- undang pajak kopra oleh badan perwakilan sementara NIT. Undang-undang ini bertujuan memperbaiki ketetapan kecil (kleine anslag), dan memberi dasar yang kuat kepada urusan keuangan daerah diberbagai wilayah penghasil kopra, dengan memberi intensif tunjangan pertahun dari setiap daerah produsen kopra di wilayah NIT.

---

[40] Hamid, "Nasionalisme Dalam Teror Di Mandar Tahun 1947," 101.

[41] Hamid, "Nasionalisme Dalam Teror Di Mandar Tahun 1947," 102.

Setelah pembentukan NIT, sebagai wadah pemerintahan di wilayah Indonesia Timur, perjuangan rakyat lebih banyak dicurahkan pada politik. Berkurangnya perjuangan bersenjata bukan hanya disebabkan banyaknya pemimpin ditawan, meninggalkan Sulawesi dan kembali ke Jawa, atau telah menjalin kerjasama dengan pihak Belanda, tetapi juga karena pemerintahan dan kekuasaan telah beralih ke tangan bangsa Indonesia sehingga dibutuhkan bukan lagi menentang dan membinasakan penjajah, tetapi menenangkan ide tentang negara kesatuan dan keutuhan bangsa agar pengaruh kolonialisme dan imperialisme dapat musnah.[42]

Aksi teror Westerling membuat kelam sejarah Sulawesi Selatan, khususnya di Mandar, yang dikenal dengan korban empat puluh ribu jiwa. Pemerintah Belanda menyatakan negara dalam keadaan darurat perang (SOB) atas wilayah Sulawesi Selatan. Sebelum pernyataan ini, Belanda telah mengirimkan tentara Detaschement Speciale Troepen (DST) yang dipimpin KaptenRaymond Paul Westerling yang tiba di Makassar pada 5 Desember 1946. Pernyataan SOB menunda kegagalan NICA memulihkan kedudukan kekuasaan Belanda.

Sekitar 90% dari suku Mandar menganut Islam dan 10% agama lain (Hindu dan Kristen). Penganut dari non-Islam banyak berasal dari Jawa, Bali, dan Toraja. Misalnya, di daerah Mamasa yang mayoritas beragama Kristen berbatasan langsung daerah Tanah Toraja dan daerah-daerah transmigran misalnya yang kebanyakan berada di Mamuju Tengah, Mamuju Utara serta Polman ada beberapa yang beragama Hindu. Walaupun agama Islam sudah dianut kurang lebih 400 tahun oleh masyarakat di daerah Mandar tetapi pengaruh dari kepercayaan lama masih nampak dalam masyarakatnya. KH. Muh Tahir (Imam Lapeo) bukan hanya ulama menjadi pejuang dalam usaha pembangunan Islam, tetapi juga pejuang kemerdekaan. Ia banyak tampil melawan tentara NICA. Pengaruhnya terhadap umat Islam di Mandar sangat besar. NICA menghentikan kegiatan dakwahnya, karena khawatir akan timbul perlawanan di bawah pengaruh Muh. Tahir.[43]

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perjuangan masyarakat Mandar melawan imperialisme dan kolonialisme Belanda sudah dimulai pada abad ke-17, ketika membantu Kerajaan Gowa menghadapi VOC-Belanda serta Bone dan sekutunya. Dilanjutkan lagi pada abad ke-19 yang dipimpin oleh Mara'dia Tokape dan awal abad ke-20 dipimpin I Calo Ammana I Wewang, serta perlawanan rakyat Allu terhadap Jepang. Pada awal kemerdekaan terbentuk sejumlah wadah perjuangan, terutama kelasykaran di Mandar yaitu Kris Muda, Gapri, dan ALRI-PS yang didasari oleh ingin merdeka dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Mandar menjadi satu basis penting yang membela negara baru (Indonesia) hasil proklamasi, sehingga menjadi sasaran aksi teror pasukan Raymon Westerling pada awal 1947, yang kelak dikenang sebagai "hari darah" dalam sejarah Mandar. Usaha perjuangan ini dilandasi oleh semangat keislaman yang kuat dari orang Mandar.

## Daftar Acuan


Abduh, Muhammad, Zainal Abidin Hanif, Sarita Pawiloy, and M Noer Baso. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

Agung, Ide Anak Agung Gde. D*ari Negara Indonesia Timur Ke Republik Indonesia Serikat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.

Amir, Muhammad. *Gerakan Mara'dia Tokape Di Mandar 1870-1873*. Makassar: De Lamacca, 2014.

———. *Kelaskaran Di Mandar Sulawesi Barat: Kajian Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan*. Makassar: BPNT Makassar, 2010.

———. Perjuangan Hammad Saleh: M*enentang Jepang Dan Belanda Di Mandar 1942-1947*. Makassar: BPNB Makassar, 2014.


[42] Kadir, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Di Sulawesi Selatan, 1945-1950*, 222.

[43] Nurhaedah, *KH. Muh. Tahir Imam Lapeo (Biografi Dan Jasa-Jasanya Dalam Pengembangan Islam Di Kabupaten Polmas)* (Skripsi, Makassar: IAIN Alauddin, 2001), 54.

Bahtiar. “Korban Empat Puluh Ribu Jiwa Di Sulawesi Selatan.” *Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya* 3, no. 1 (2018): 35–45.

Habibah. Peranan Kris Muda (Kebaktian Rahasia Islam Muda )Dalam Mempertahankan Kemerdekaan RI Di Daerah Mandar. Skripsi, Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1996.

Hamid, Abd Rahman. “Dari Paku Sampai Suremana: Sejarah Batas Selatan Dan Utara Mandar.” *Pangadereng* 4 (2018): 1–12.

———. *Jaringan Maritim Mandar: Studi Tentang Pelabuhan “Kembar” Pambauwang Dan Majene Di Selat Makassar 1900-1980*. Yogyakarta: Ombak, 2021.

———. “Kebangkitan Mandar Abad XVI-XVII.” *Pangadereng* 8, no. 1 (2022): 189—209.

———. “Nasionalisme Dalam Teror Di Mandar Tahun 1947.” *Paramita* 26, no. 1 (2016): 95–105.

Hamid, Abd Rahman, and M. Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

Idham dan Sarpillah. *Sejarah Perjuangan Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat.* Solo: Zada Haniva Publishing, 2010.

Junaeda, Siti, and M Nasihin. *Nasionalisme Masyarakat Mandar Sejarah Kelaskaran Gapri 5.3.1 Di Mandar Tahun 1945-1949*. Makassar:De La Macca, 2013.

Kadir, Harun. S*ejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Di Sulawesi Selatan, 1945-1950*. Ujung Pandang: Unhas - Bappeda Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, 1984.

Naim, Muhammad Yusuf. *Perlawanan Rakyat Balanipa-Mandar: Berjuang Mempertahankan Kemerdekaan Kesatuan Republik Indonesia.* Makassar: Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir, 2013.

Nurhaedah. KH. Muh. Tahir Imam Lapeo (Biografi Dan Jasa-Jasanya Dalam Pengembangan Islam Di Kabupaten Polmas). Skripsi, Makassar: IAIN Alauddin, 2001.

Poelinggomang, E. L. S*ejarah Dan Budaya Sulawesi Barat*. Makassar: De Lamacca, 2012.

Sewang, Ahmad M. K*ebangkitan Rahasia Islam Muda (KRIS MUDA): Studi Tentang Peran Islam Dalam Kelasykaran Di Sulawesi Barat*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Sinrang, Andi Syaiful. *Mengenal Mandar Sekilas Lintas 1 (Perjuangan Rakyat Mandar Sulawesi Selatan Melawan Belanda)*. Majene: Pemda Tingkat II Majene, 1994.